

PERSEPSI MASYARAKAT DKI JAKARTA TENTANG PEMBERITAAN PENANGANAN WABAH COVID-19 DI WILAYAH DKI JAKARTA

Amin Aminudin

Universitas Budi Luhur

amin.aminudin@budiluhur.ac.id

Diterima: 20-01-2022

Disetujui: 23-01-2022

Diterbitkan: 15-02-2022

Abstrak

Penanganan Kasus COVID 19 DI wilayah DKI Jakarta cukup menjadi perhatian public Indonesia. Jakarta sebagai Epicentrum pemertintahan Indonesia juga menjadi Epicentrum penyebaran Virus COVID-19. Sehingga informasi yang muncul di media massa seiring sejalan dengan meningkatnya popularitas Anis Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Popularitas Gubernur Anies di media massa semakin meningkat karena kinerja dan kemampuannya memprediksi dan menangani wabah COVID-19. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat DKI Jakarta tentang media massa dalam memberitakan strategi penanganan wabah COVID-19 oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta. 2. Untuk mengetahui bagaimana strategi penanganan wabah COVID-19 oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta terhadap pembentukan opini publik warga DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori persepsi, pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara sebagai instrumen pengumpulan data primer dan studi pustaka sebagai bahan sekunder subjek dari penelitian ini adalah Warga DKI Jakarta yang tersebar di Wilayah Kabupaten/Kota yang ada d Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengikuti arus utama media massa atau dapat dikatakan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap informasi yang disebarluaskan media massa tentang penanganan pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pemprov DKI Jakarta yang dinilai baik oleh media massa. baik oleh masyarakat seiring dengan tingginya intensitas konsumsi media massa.

Kata Kunci: Media Massa, COVID-19, Teori Persepsi

Abstract

Handling of COVID 19 Cases in the DKI Jakarta area is quite a concern of the Indonesian public. Jakarta as epicentrum of Indonesia's control is also the Epicentrum of the spread of the COVID-19 virus. So that the information that appears in the mass media is in line with the increasing popularity of Anis

Baswedan as Governor of DKI Jakarta. Governor Anies' popularity in the mass media is increasing due to his performance and ability to predict and deal with the COVID-19 outbreak. The goal to be achieved from this study is to find out how the perception of the people of DKI Jakarta about the mass media in reporting strategies for handling the COVID-19 outbreak by the DKI Jakarta Regional Government. 2. To find out how the strategy of handling the COVID-19 outbreak by the DKI Jakarta Regional Government towards the formation of public opinion of DKI Jakarta residents. This research uses a kualitative approach with perception theory, descriptive qualitative approach with interview methods as an instrument of primary data collection and literature study as secondary material the subject of this study is DKI Jakarta Residents scattered in the regency / city area in DKI Jakarta Province. . The results of this study show that the public tends to follow the mainstream of mass media or can be said to have a high enough confidence in the information disseminated by the mass media about the handling of the COVID-19 pandemic carried out by the Jakarta Provincial Government. Jakarta Provincial Government which is considered good by the mass media. good by the public along with the high intensity of mass media consumption.

Keywords: *Mass Media, COVID-19, Perception Theory*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 atau virus corona masih menjadi perhatian dunia. Kemunculan virus yang diduga berasal dari salah satu provinsi di China yaitu Provinsi Wuhan ini merupakan virus yang menyerang organ pernapasan manusia. Pada awal Maret 2020, ketika Presiden Republik Indonesia secara resmi mengumumkan ada dua warga negara Indonesia yang dinyatakan positif COVID-19, momen tersebut sah-sah saja meruntuhkan keyakinan masyarakat Indonesia bahwa Indonesia bebas dari COVID-19. . Pesatnya arus informasi yang bersumber dari media massa dan media sosial nampaknya sudah tidak mampu lagi untuk diredam, akibatnya jika kondisi ini tidak segera disadari akan memberikan dampak yang kurang baik bagi individu tersebut.

Media massa sebagai pihak yang memberitakan perkembangan virus corona diminta berhati-hati dalam memberitakan isu virus corona. Sebelum memberitakan, media harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik harus berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dikarenakan media merupakan saluran informasi yang dianggap dapat dipercaya oleh masyarakat atau khalayak.

Para aktor politik membutuhkan media untuk melakukan propaganda untuk mengaktualisasikan diri dalam membentuk citra yang baik di mata publik, termasuk isu penyebaran wabah COVID-19 atau virus corona yang berdampak pada pola konsumsi masyarakat terhadap dunia politik. media. Hal ini tidak terlepas dari semakin gencarnya pemberitaan terkait isu COVID-19 melalui berbagai media.

Di tengah maraknya isu COVID-19, pemberitaan tentang COVID 19 membawa Gubernur Anies Baswedan menjadi trending topic di media sosial. Meningkatnya popularitas di media massa ini karena performa dan kemampuannya memprediksi potensi wabah virus Corona. Prediksi danantisipasi Gubernur Anies disertai dengan langkah atau tindakan nyata. Antara lain dengan menerbitkan Surat Edaran Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penghentian Sementara Kegiatan Perkantoran Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Wabah Virus Corona (Covid-19), di mana seluruh DKI Jakarta warga bekerja dari rumah. Kemudian tanggap darurat di Jakarta diperpanjang hingga 19 April 2020.

Tidaklah mudah bagi media untuk menerapkan hukum sepenuhnya secara konsisten, terutama yang berkaitan dengan kegiatan politik yang sangat penting dalam menentukan nasib bangsa dan masyarakat. Misalnya, pada Pilkada DKI 2017 yang disandingkan dengan pemberitaan pandemi COVID-19. dapat dikatakan bahwa secara umum media sangat sulit untuk dapat mengkooptasi diri dari kekuasaan. apapun upaya yang dilakukan pasti bisa, namun pada akhirnya akan sulit dihentikan, apalagi jika menyangkut data korban.

Namun dalam praktiknya, bagaimanapun, kualifikasi suatu media untuk berkomunikasi dengan khalayak terkait dengan konteks penciptaan sejumlah implikasi popularitas, sehingga menurut teori normatif (lihat Mc Quail, 1994) hal ini erat kaitannya dengan iklim politik di Indonesia. Jika dilihat dari sistem pers libertarian yang dianut negara Indonesia, dasar penciptaan implikasi tersebut relatif sepenuhnya bergantung pada masing-masing media massa. (Kriyantono, 2006)(Rachmat Kriyantono, 2006)(Rachmat Kriyantono, 2006)(Rachmat Kriyantono, 2006)

Salahsatu jenis dari komunikasi adalah Komunikasi massa, jenis ini adalah jenis yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar secara heterogen, dan anonim melalui media massa. (Halik, 2013) Dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori persepsi yang ada dikalangan warga DKI Jakarta, terkait dengan besarnya pengaruh yang diberikan oleh media massa terhadap pembentukan opini publik yang beredar di masyarakat luas.

KERANGKA TEORI

Teori Persepsi. Persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu proses penerimaan atau stimulus oleh individu melalui indera atau bisa disebut proses sensorik. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai di situ, melainkan stimulus akan terus berlanjut dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut meliputi penginderaan setelah informasi diterima oleh indera, informasi tersebut kemudian diolah dan dipahami menjadi suatu persepsi yang sempurna. (Walgio, 2005)

Persepsi didefinisikan oleh Philip Kottler sebagai proses individu memilih, mengatur dan menafsirkan masukan informasi dalam menciptakan gambar yang bermakna (Kottler, 1997). Persepsi di sini berarti tidak hanya tergantung pada hal-hal fisik, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi juga merupakan asal usul benda-benda lingkungan. (Laurence, 2004)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teori Persepsi. Dalam teori persepsi, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, persepsi dapat terletak pada pembuat persepsi, pada objek atau sasaran yang diinterpretasikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat. (Robbins, 2007)

Proses pembentukan persepsi. Proses pembentukan persepsi diawali dengan proses menerima rangsang, menyeleksi, mengorganisasikan, menginterpretasikan, memeriksa dan mereaksi rangsang. Stimulasi proses perseptual dimulai dari penangkapan sensori terhadap suatu objek. Ada dua jenis proses persepsi, (Laurence, 2004) yaitu Proses fisik dan Proses Psikologis. Proses Fisik merupakan proses yang dimulai dari penginderaan dalam membangkitkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengolahan data pada saraf sensorik otak atau di pusat kesadaran. Yang kedua adalah Proses psikologis yakni pemrosesan data pada saraf sensorik otak yang akan menyebabkan reseptor menyadari apa yang mereka lihat, dengar, atau sentuh.

Sedangkan menurut Alex Sobur, ada tiga komponen utama dalam proses persepsi, yakni Seleksi, Interpretasi dan Persepsi. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan luar, intensitas dan jenisnya bisa banyak atau sedikit. Interpretasi, merupakan Penafsiran yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pengalaman, sistem nilai yang dianut, motivasi, watak, dan kecerdasan. Penafsiran juga tergantung pada keahlian seseorang untuk mengkategorikan data yang diterimanya, sedangkan Persepsi adalah proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi dan persepsi ini kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah memilih, menafsirkan, dan membulatkan informasi yang datang. (Sobur, 2003)

Jenis- Jenis Persepsi. Menurut Irwanto, setelah individu berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan, hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua hal, persepsi Positif dan Persepsi Negatif. Persepsi Positif Persepsi adalah persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan dan tanggapan yang dilanjutkan dengan upaya pemanfaatannya. Persepsi Negatif adalah persepsi yang menggambarkan semua pengetahuan dan tanggapan yang dianggap tidak sesuai dengan objek yang dipersepsikan Sehingga dapat dikatakan bahwa baik persepsi positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan

munculnya persepsi positif atau negatif tergantung pada bagaimana individu menggambarkan semua pengetahuan tentang objek yang dirasakan (Irwanto, 2002)

Efek-Efek Persepsi. Ada 3 dimensi efek persepsi (Walgio, 2005) yaitu: kognitif, afektif, konatif (behavior) berikut penjelasannya:

Efek kognitif . Dampak kognitif merupakan hasil yang mencuat pada diri komunikan yang bersifat informatif bagi dirinya. Dalam dampak kognitif ini, kita akan membahas bagaimana media massa dapat mendidik masyarakat dalam mengejar data yang bermanfaat dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Efek Afektif. Dampak ini lebih besar dari dampak kognitif. Tujuan komunikasi massa bukan hanya untuk menginformasikan kepada masyarakat agar mereka sadar akan sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengenali data yang diterima, diharapkan khalayak dapat merasakannya..

Efek Konatif. Efek konatif adalah akibat yang muncul pada khalayak berupa tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan di televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi kasar. Tetapi semua informasi dari berbagai media tidak memiliki efek yang sama.

Terpaan Media. Penelitian yang dilakukan peneliti disini berkaitan dengan terpaan yang terjadi pada media (Media Exposure). semua pesan yang disampaikan oleh beberapa media massa baik cetak, elektronik maupun online. dengan berbagai peristiwa yang dianggap memiliki nilai berita, baik yang bernilai berita ringan maupun yang bernilai berita tinggi, hal ini menggambarkan bahwa proses komunikasi massa selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Paparan yang dimaksud adalah lamanya waktu menonton oleh manusia pada suatu media massa dimana informasi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung oleh media massa dapat mempengaruhinya. Paparan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media, atau mengalami dan memperhatikan pesan-pesan tersebut yang mungkin terjadi pada individu atau kelompok.(Ardianto, Elvinaro, 2017)

Paparan media atau media exposure adalah pandangan yang menghubungkan hubungan antara media massa, khalayak, dan efek. Paparan media dapat merespon perubahan sikap dan perilaku pengguna media, mulai dari kognitif, afektif, dan perilaku.(Ardianto, Elvinaro, 2017).

Efek Komunikasi Massa. Pengaruh komunikasi massa memiliki tiga dimensi, yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek intensional. Efek kognitif meliputi peningkatan emosi, perasaan, sikap, sedangkan efek intensional berkaitan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara

tertentu, sehingga efek komunikasi massa dapat diidentifikasi sebagai perubahan pada khalayak individu atau kelompok. Konten/informasi media massa telah dikonsumsi. (Halik, 2013)

Efek Kognitif. Efek ini merupakan efek yang timbul dari komunikasi yang dianggap informatif baginya. Efek kognitif ini menjelaskan bagaimana media massa dapat memberikan pemahaman kepada khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan juga mengembangkan keterampilan kognitif.

Efek Afektif. Efek ini jauh lebih tinggi daripada efek kognitif. Dimana efek komunikasi massa menurut pemahamannya bukan sekedar menceritakan sesuatu, tetapi lebih dari itu efek ini akan terjadi jika komunikasi massa melakukan perubahan terhadap apa yang dirasakan oleh khalayak, disukai atau dibenci oleh khalayak.

Efek Konatif. Efek ini adalah efek pada khalayak individu, seperti perilaku, tindakan, atau aktivitas. Adegan kekerasan di media massa dapat menyebabkan orang menjadi jahat. Efek mengacu pada perilaku yang nyata dan dapat dipahami, seperti pola perilaku dan kebiasaan perilaku.

Wabah COVID-19. COVID-19 adalah virus yang dapat menyerang sistem pernapasan. Secara umum, ada tiga gejala yang bisa menjadi ciri seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu: Demam, batuk kering, dan sesak napas. Selain ketiga gejala tersebut, konon ada gejala yang juga bisa muncul pada infeksi virus Corona, seperti: Diare, Sakit Kepala, Hilangnya indra perasa, indra penciuman, dll. (*Kenali Gejala Terinfeksi Virus Corona*, n.d.)

Pemberitaan media massa tentang penyebaran virus COVID-19 mempengaruhi sikap masyarakat, baik sikap, perilaku, dan sebagainya. Termasuk mempengaruhi kekhawatiran atau kecemasan publik pada situasi yang ada. Sikap itu sendiri dapat terdiri dari sikap kognitif, sikap afektif, dan juga sikap konatif, sedangkan kecemasan merupakan bagian dari sikap afektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi, metode deskriptif dapat digunakan sebagai suatu prosedur dalam memecahkan masalah yang diselidiki dalam bentuk gambaran atau lukisan tentang keadaan subjek/objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari, 2007). Penelitian ini menggunakan perspektif penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan tradisi-tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia. (Laxy, 2007)

Subjek penelitian merupakan sarana untuk memperoleh tujuan tertentu yang akan ditunjukkan secara objektif. Menurut pemahaman Sugi Yeye

tentang objek penelitian, objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai seseorang, objek atau aktivitas dengan variabel tertentu, yang dapat dipelajari dan disimpulkan.(Sugiyono, 2017). Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah warga DKI Jakarta yang ditemukan 5 orang yang terdiri dari warga Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur dan Kepulauan Seribu sebagai bentuk keterwakilan dari setiap Kabupaten/kota yang ada di Provinsi DKI Jakarta.

Lokasi penelitian ini adalah wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini direncanakan selama empat bulan terhitung mulai bulan Maret 2020 sampai dengan Juli 2020. Jenis data ini adalah jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian dan objek penelitian.(Bugin, 2011) Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi/pengamatan langsung warga DKI Jakarta, hasil wawancara dengan beberapa informan kunci dan dokumentasi/data warga DKI Jakarta. Jenis data ini adalah jenis data yang telah tersedia sebelumnya, baik berupa data statistik maupun data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dengan pemanfaatan data yang akan digunakan. (Moehar Daniel, 2002)

Pengumpulan data Menurut Riduwan adalah metode atau teknik pengumpulan data yaitu suatu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berdasarkan pemaknaan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data sangat membantu penulis dalam memecahkan masalah penelitian. (Riduwan, 2010)

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara sendiri merupakan “metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara bebas, baik terstruktur maupun tidak terstruktur dalam memperoleh informasi yang luas tentang objek penelitian”.

PEMBAHASAN

Penanganan wabah COVID 19 di wilayah DKI Jakarta dalam Persepsi Masyarakat DKI Jakarta. COVID 19 beberapa tahun ini menjadi momok yang menakutkan dan Merupakan virus yang menimpa dunia tidak terkecuali Inonesia, pusat penyebaran COVID 19 Di Indonesia terjadi di Jakarta. Maraknya pemberitaan COVID-19 di Jakarta, disadari atau tidak, telah mengangkat citra dan rating Gubernur Anies dalam pusaran politik dan kekuasaan, baik positif maupun negatif. Tentu saja, ini bukan bagian dari keinginan Anies untuk menjadi gubernur yang populer. Padahal dari perspektif media sebagai instrumen kepentingan dan kekuasaan, pandangan pro dan kontra para elite, termasuk Gubernur Anies, bisa dimaklumi..

Dalam penelitian yang telah diolah oleh peneliti ini menjelaskan bagaimana persepsi warga DKI Jakarta terkait pemanfaatan pemberitaan terkait penanganan pandemi COVID-19 yang mengacu pada indikator

mengenai Persepsi Positif dan Persepsi Negatif, menurut Irwanto dalam (Marbun, 2019:25), yaitu:

Persepsi Positif. Persepsi Positif adalah persepsi yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap objek atau objek yang dipersepsikan secara positif. Objek tersebut dapat berhubungan dengan pengetahuan atau informasi. Seperti yang dikatakan oleh Muhidin, warga Jakarta Utara:

“Menurut saya, pemberitaan yang dilakukan media massa di dalamnya dapat membantu kita untuk mencari informasi dan juga mencari ilmu yang belum diketahui tentang isu COVID-19” (Hasil wawancara 9/11/2021).

Dari segi informasi media massa memberikan pelayanan yang cukup maksimal. Layanan informasi yang cepat sehingga kami dapat memahami isu atau perkembangan terkini terkait wabah COVID 19. Hal ini kemudian menjadikan media massa sebagai tempat mencari informasi yang akurat dan cepat. Adapun yang dimaksud oleh Anwar (warga Jakarta Selatan), yaitu:

“Media Massa sendiri, seperti yang kita ketahui, digunakan sebagai sumber informasi yang akurat dan cepat di tengah pandemi COVID-19 yang membuat seluruh manusia untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah.” (hasil wawancara 09/11/2021).

Berdasarkan penjelasan Muhidin semakin ditegaskan bahwa media massa merupakan sarana untuk mencari informasi dan saat ini menjadi tempat yang paling diminati untuk mencari ilmu bagi masyarakat yang belum memahami dan memahami informasi atau berita sebelumnya. Menurut (Com, 2021) dikatakan bahwa dalam peliputan berita, wartawan harus mengetahui nilai berita yang terkandung dalam berita tersebut. Seperti waktu terjadinya peristiwa tersebut, seberapa penting hal tersebut untuk disampaikan kepada masyarakat, dan seberapa pengaruh berita tersebut jika disampaikan kepada masyarakat. Wawancara lain tentang persepsi positif juga disampaikan oleh Asih (warga Jakarta Barat) yang mengatakan bahwa:

“Selama ini media massa lebih banyak memberikan dampak terhadap informasi positif daripada dampak informasi negatif, terutama dalam hal informasi COVID-19. dengan informasi tentang tipe atau varian baru COVID-19.” (wawancara 12/01/2021).

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber yaitu Bu Asih di atas, bahwa ia menilai bahwa eksploitasi yang dilakukan oleh media massa lebih banyak memberikan dampak positif daripada dampak negatif, sehingga media massa baik cetak maupun online dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan. Baginya, media massa bisa dijadikan sebagai wadah untuk mendapatkan ilmu dan informasi terkini, khususnya terkait pandemi COVID-19 di wilayah DKI Jakarta. Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Maskanah (warga Jakarta Pusat) bahwa:

“Dari dampak positif tersebut menurut saya semakin bertambahnya informasi dan pengetahuan terkait penanganan wabah COVID-19 yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta.” (wawancara 13/11/2021).

Apa yang disampaikan Maskanah (warga Jakarta Pusat) kemudian menjadi penegasan dan semakin diperkuat bahwa eksploitasi yang dilakukan media massa terkait pemberitaan pandemi COVID-19 di wilayah DKI Jakarta pada dasarnya merupakan sumber pengetahuan dan informasi dari masyarakat. perspektif positif. yang lebih efektif daripada platform lain.

Media Massa dianggap sebagai hiburan bagi penggunanya melalui pemanfaatan berita informasi yang menjadikannya sebuah aplikasi yang wajib hadir di setiap smartphone saat ini. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh para informan di atas, disimpulkan bahwa dampak eksploitasi media massa yang berkarakter positif bagi warga DKI Jakarta adalah: 1. Media Massa dianggap sebagai sebuah lembaga yang informatif; 2. Media Massa merupakan sumber pengetahuan yang efektif; 3. Media Massa merupakan sarana untuk hiburan

Persepsi Negatif. Persepsi negatif adalah sesuatu yang mengacu pada pandangan seseorang terhadap objek yang dipersepsikan secara negatif. Media massa sebagai penyedia informasi, salah satu fungsi media massa adalah bersifat medis yang telah dijadikan sebagai wadah dengan pelayanan yang memuaskan baik bagi anak-anak, remaja maupun orang tua. Banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi media massa ini seiring dengan semakin banyaknya varian virus COVID-19 di dunia yang terus bertambah dan menjadi banyak, mulai dari virus corona tipe Alpha hingga yang terbaru yang dikenal dengan virus Omikron.

Media massa sedikit lebih berpengaruh terhadap informasi terkait non pendidikan, banyaknya pemberitaan negatif terkait penyebaran COVID-19 yang muncul di media massa dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan jumlah penayangan negatif. atau persepsi di media massa, tergantung siapa yang melihatnya, karena setiap orang punya pendapatnya masing-masing. seperti yang dikatakan kakak Arya, yaitu:

“Menurut saya, berita-berita yang kurang informasi terkait COVID-19 misalnya dampak virus dan vaksin, berita prank COVID-19 yang merugikan orang lain, dan konten yang membodohi masyarakat berupa peristiwa yang sudah ditetapkan sebelumnya.” (wawancara 05/11/2021).

Dari penuturan Anwar di atas, peneliti mendapat gambaran bahwa baginya banyaknya pemberitaan tentang pandemi COVID-19 yang dimuat di media massa sejalan dengan semakin banyaknya konten yang tidak mendidik. Berita tidak mendidik yang dimaksud adalah berita berupa miss information atau disinformasi mengenai efek virus COVID-19, tes PCR, antigen dan lain sebagainya serta dengan. Hal ini membuktikan bahwa informasi tersebut sangat tidak bermanfaat bagi pembaca media massa karena menampilkan hal-

hal yang tidak bermanfaat dan tidak ada nilai edukasi yang disampaikan dalam media tersebut..

Asih (Warga Jakarta Barat) juga menyampaikan berita atau isi berita yang tidak bermanfaat dan tidak ada edukasi dalam menyampaikan informasi tersebut.:

“Menurut saya, isi pemberitaan di media massa yang tidak ada manfaatnya sama sekali adalah berita yang menimbulkan dampak menakutkan dari setiap informasi yang disampaikan.” (wawancara 12/11/2021).

Berdasarkan pemaparan Saudara Asih di atas, dapat disimpulkan bahwa baginya konten yang dimuat dalam pemberitaan media massa memiliki unsur nilai edukatif di dalamnya. Karena media media atau jurnalis yang hanya bertanggung jawab terhadap kebenaran faktual atas sebuah peristiwa (Fauzi, M, 2021) Konten lain yang juga tidak memberikan manfaat bagi komunitas dunia maya juga disampaikan oleh Muhidin (warga Jakarta Utara), yaitu:

“Sebenarnya banyak konten berita yang tidak menguntungkan saya, tapi yang paling saya tidak suka adalah berita tentang bagaimana berita itu tampaknya menakut-nakuti orang, misalnya setelah disuntik dengan vaksin, akan ada ini dan hasil itu. Dan ada juga beberapa berita yang hanya untuk mencari sensasi” (wawancara 9/11/2021).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Muhidin (warga Jakarta Utara), sangat relevan dengan apa yang dikatakan Asih (warga Jakarta Barat) sebelumnya, bahwa beritanya cenderung menakut-nakuti, apalagi sampai efek vaksinnya seperti ini dan seperti itu. Menurutnya, berita harus memberikan informasi yang mendidik, dan memberikan pengetahuan kepada pembaca, bukan menakut-nakuti pembaca. Konten lainnya juga merupakan persepsi negatif yang disampaikan oleh kakak Anwar bahwa:

“Dampak negatif pemberitaan penanganan pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta adalah seringnya terjadi ketidaksinkronan antara kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta..” (wawancara 9/11/2021).

Anwar menegaskan dampak negatif yang dirasakannya dalam pemberitaan penanganan pandemi COVID-19 oleh Pemprov DKI Jakarta adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan Pemprov DKI Jakarta sehingga terkesan kebijakan dilakukan secara terpisah tanpa konfirmasi. Sebagai penyelenggara negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah DKI Jakarta, sudah sewajarnya manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengingat Pemerintah Pusat dan Pemerintah DKI sama-sama negara administrator.

Di era pandemi COVID-19 saat ini dimana teknologi semakin berkembang, dalam menjalankan roda organisasi pemerintahan sangatlah mudah menggunakan teknologi komunikasi tanpa harus bertemu secara fisik. Suster Maskanah (Warga Jakarta Pusat) juga menyampaikan persepsi negatif atau kesan negatif lainnya terkait penanganan pandemi COVID-19:

“Jika kita melihat berita yang dimuat di media massa mengenai penanganan pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta, dampak negatifnya lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran, misalnya pertimbangan yang membuat kita spontan mengingat sesuatu yang pernah kita lakukan sebelumnya.” (wawancara 13/11/2020).

Dari penuturan Maskanah (warga Jakarta Pusat) di atas, Maskanah menilai media massa lebih berpengaruh terhadap pola pikir dimana apa yang kita tonton, baca, dan konsumsi tidak bergantung pada bagaimana kita mempersepsikannya. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menggunakan pola pikir bahwa apa yang disaksikan dalam kehidupan nyata adalah ketakutan akan sesuatu yang membuat kita mengingat apa yang pernah kita lihat di dunia nyata.

Maskanah juga mengatakan hal negatif lainnya adalah kurangnya koordinasi antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Dimana pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Anwar, dimana media massa dapat mengakibatkan kurangnya interaksi atau komunikasi langsung dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Dari beberapa sumber dikatakan bahwa persepsi negatif masyarakat Jakarta terhadap media massa dapat dikemukakan sebagai berikut, seperti: 1. Forum untuk mencari informasi tentang pandemi COVID 19. 2. Menunjukkan kepada publik tentang kurangnya koordinasi antara pemerintah lembaga. 3. Banyaknya keputusan yang tumpang tindih. 4. Memanfaatkan kurangnya pemahaman orang lain atau pembaca sebagai objektivitas berita. 5. Menyebarkan berita yang menimbulkan ketakutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengaruh eksploitasi media massa terhadap penanganan wabah COVID 19 di wilayah DKI Jakarta terdiri dari efek positif dan efek negatif. Untuk efek positif, masyarakat memandang bahwa media massa bersifat informatif, media massa digunakan sebagai sumber pengetahuan yang efektif tentang hal-hal baru terkait wabah COVID-19, media massa sebagai sumber informasi yang efektif dan inspiratif, dan media massa sebagai sumber informasi yang efektif dan inspiratif. media sebagai sarana hiburan.

Selain dampak positif, dampak lain dari eksploitasi media massa adalah persepsi negatif yaitu media massa dapat menjadi wadah informasi hoax jika

pengguna tidak mengecek ulang sumber berita, media massa juga memberikan ketakutan bagi penggunanya karena media massa memberitakan berita yang memberikan ketakutan. , penyebaran berita yang tidak informatif dan terkesan menakutkan. Efek lain yang ditimbulkan oleh massa adalah efek kognitif, yaitu dampak yang berupa pengetahuan, artinya sebelum terbentuknya suatu dampak, terdapat proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari media massa kepada penggunanya. Hasil dari proses ini adalah pengguna merasakan kesan yang informatif.

Selain efek kognitif, terdapat juga efek afektif dimana efek ini merupakan efek yang dapat terjadi jika pengguna media massa telah memiliki informasi yang kemudian mulai menentukan sikap menerima atau menolak informasi yang disajikan dalam program. Efek yang terakhir adalah efek perilaku, yaitu efek yang ada dalam bentuk seperti perilaku atau tindakan. Biasanya efek ini bisa positif atau negatif, semua ini dipengaruhi oleh pengguna media massa itu sendiri. Efek ini dapat menunjukkan sikap kebiasaan pengguna media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, L. K. dan S. K. (2017). *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bugin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Prenada Media Group.
- Com, T. (2021). *Nilai Berita Pada Pemberitaan Bisnis Portal Ber-*. 6, 136–147.
- Fauzi, M, I. (2021). Analisis Wacana Kritis Program Acara Kick Andy. *Jurnal Medium*, 8, 21–32.
- Hadari, N. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press.
- Irwanto. (2002). *Interaksi dan Motivasi dalam Proses Pembelajaran*. Edusarana.
- Kenali Gejala Terinfeksi Virus Corona*. (n.d.). Retrieved May 9, 2020, from <https://www.alodokter.com/kenali-gejala-orang-terinfeksi-virus-corona-di-minggupertama>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Laurence, J. M. (2004). *Arsitektur dan Prilaku Manusia*. PT. Grasindo.
- Laxy, J. M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Moehar Daniel. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Rachmmat Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media.

- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walgio, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher.